

ISSN 1591 1979-245X

AL-MA'IYYAH

MEDIA TRANSFORMASI GENDER DALAM PARADIGMA SOSIAL KEAGAMAAN

Volume 01 No. 2
Agustus 2008



Membangun Wawasan Keislaman Berperspektif Gender

Diterbitkan Oleh :
Pusat Studi Gender (PSG)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

KAJIAN GENDER DALAM METODOLOGI TAFSIR (Studi Atas Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)

Muhammad Jufri

Abstract

If the rights women is the problem for several modern Muslim, it is not because of Koran and Hadith, not also of tradition only, because of that right contradict with necessity elite men.

Gender is global issues recently more active discussed, although gender never meaned wrong. Gender is the term news. Gender inequality is divine creation, the all from God. Different with feminis perspektiv that gender inequality is social construction.

Kata Kunci: Gender, konstruksi sosial, patriarki, metode tafsir.

Lahir di Maros, 23 Juli 1973.

Menyelesaikan Program S1 di Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Alauddin Makassar, 1996. Gelar Magister dalam Konsentrasi Tafsir Hadis di IAIN Alauddin Makassar, 2001. Melanjutkan Program Doktor (S3) di Institusi yang sama dalam Program Studi Tafsir Hadis.

Disamping sebagai Dosen tetap Jurusan Syariah STAIN Parepare, diserahi tugas sebagai Devisi Penerbitan di PSG STAIN Parepare

Pendahuluan

Salah satu misi pokok kehadiran Islam yang paling fundamental adalah *li raf'i darajad al-nisa* (untuk menjunjung tinggi secara hormat derajat perempuan). Asumsi ini semakin jelas, jika merujuk kembali kepada Alquran dan Hadis Nabi selaku sumber pokok hukum dan ajaran Islam; secara cermat dan jernih memahami ayat-ayat Alquran dan Hadis yang berkaitan dengan kedudukan perempuan, kemudian membandingkannya dengan apa yang terjadi pada masa-masa sebelum Islam dan ajaran yang terdapat di dalam agama lain di luar Islam.

Perempuan di dalam Alquran mendapat perhatian sangat istimewa; suatu perhatian yang tidak pernah diberikan pada kasus-kasus yang lain. beberapa hukum tentang perempuan dikaji dalam sembilan surat, yaitu al-

Baqarah, al-Nisa, al-Maidah, al-Nur, al-Thalaq, al-Ahzab, al-Mujadalah, al-Mumtahanah dan al-Tahrim. Hal ini tiada lain menunjukkan bahwa betapa besar perhatian Islam terhadap pemberdayaan makhluk yang dikenal halus, lembut dan luwes ini.

Kendati posisi perempuan di dalam Islam begitu tinggi dan terhormat, namun di masyarakat masih ada kesan yang negatif terhadap Islam, khususnya tentang kedudukan perempuan. Sikap negatif ini sering kali berdalihkan Alquran dan Hadis Nabi. Maka dari itu, pengkajian kembali atau reinterpertasi terhadap Alquran dan Hadis sangat urgen.

Salah satu persoalan yang patut dikaji dari tafsir ini adalah tentang persoalan gender yang merupakan sebuah isu global yang akhir-akhir ini semakin ramai didiskusikan, meskipun gender itu sendiri tidak jarang diartikan secara keliru. Gender adalah suatu istilah yang relatif masih baru. Menurut Shorwalter, wacana gender mulai mengemuka pada awal tahun 1977, yakni tatkala sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu gender (*gender discourse*).

Nilai teologi gender masih belum banyak dibicarakan, padahal *image* masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (*gender inequality*) dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Hal ini berbeda dengan persepsi kaum feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat itu (*social construction*).

Budaya patriarki terlanjur memosisikan perempuan kesudut marginal, hegemoni laki-laki sebagai makhluk superioritas yang menganggap perempuan sebagai sub-ordinat dari kaum laki-laki. Tidak hanya itu, penafsiran para ulama selama ini, cenderung misoginis (menyudutkan perempuan) dan kental dengan warna bias gender.

Salah satu tokoh yang tergelitik dengan persoalan ini adalah seorang *mufassir* wanita yakni Zaitunah Subhan. Dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam studi Agama Islam pada Program Doktor (S3) Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia mengangkat topik *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam*, dan ketika ingin diterbitkan menjadi sebuah buku dirubah dengan judul; *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*.

Dalam pengantar redaksi, buku ini memiliki nilai lebih karena merupakan karya pertama seorang pemikir perempuan Muslim Indonesia, yang berbicara secara cukup komprehensif tentang kemitrasejajaran atau relasi perempuan lelaki dalam perspektif para *mufassir* Indonesia, para *mufassir* klasik dan para feminis Muslim.

Maka dari itu, kajian terhadap karya ini, sangat signifikan. Kajian ini dapat meliputi dalam beberapa permasalahan yakni: Bagaimana setting sosial dan pendidikannya? Bagaimana bentuk, corak dan metodologi penafsirannya? Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari tafsir tersebut?

Setting Historis dan Pendidikannya

Zaitunah Subhan, lahir di Gresik Jawa Timur tanggal 10 Oktober 1950. Pendidikan formal diawali dari SRN 6 tahun; Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah 3 tahun di Pesantren Maskumambang Gresik; Aliyah 2 tahun di Pesantren Ihya' al-'Ulum Gresik. Tahun 1967 melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan pertama; lulus Sarjana Muda (BA) tahun 1970; dan tahun 1974 lulus Sarjana Lengkap (Dra) jurusan Perbandingan Agama. Sebelum diwisuda, ia mendapat tugas belajar (beasiswa) Universitas al-Azhar Dirasat al-'Ulya (tingkat Magister) Kulliyat al-Banat Kairo Mesir sampai tahun 1978.

Sekembalinya dari Kairo Mesir, aktif di almamater sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya 1978 sampai sekarang dengan pangkat Pembina Utama Muda/Lektor Kepala (IV/c).

Pendidikan non-formal; mengikuti Intensif Course (*Women and Development* kerja sama INIS dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun 1989; Mengikuti Konferensi Internasional (6th International Interdisciplinary Congress on Women) Adelaide Australia 1996; di Jakarta 1997 (International Women: Conference Women in Indonesia Society; Acces, Empowerment and Oppurtunity).

Pengalaman organisasi di kampus IAIN sebagai Ketua KPSW (Kelompok Pengembangan Studi Wanita) IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 199-1995, dan Ketua PSW (Pusat Studi Wanita) IAIN Sunan Ampel periode tahun 1995-1999. Di luar kampus sebagai Ketua Divisi Hubungan Antar Organisasi Wanita ICMI Orwil Jawa Timur tahun 1995-2000, Pembina/Pengasuh Kelompok Pengajian Agama Islam di instansi-instansi pemerintah dan BUMN, serta menjadi anggota Pokja P2W Pemda Jawa Timur.

Melanjutkan studi ke Program Pascasarjana (S3) Doktor Bebas Terkendali angkatan pertama tahun 1996/1997. Tugas Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Drijen Binbaga Islam Departemen Agama RI. Ujian promosi tanggal 29 Desember 1998.

Selayang Pandang Tentang Buku Tafsir Kebencian

Dalam "Kata Pengantar Penulis" dikatakan bahwa buku ini pada awalnya adalah Disertasi yang berjudul "*Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam*" rangka memperoleh gelar Doktor dalam studi Agama Islam

pada Program Doktor (S3) Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dipromotori oleh Zakiyah Daradjat dan Komaruddin Hidayat

Harapan penulis terhadap terbitnya buku ini, terungkap dalam kata "Kata Pengantarnya" sebagai berikut:

"Dengan melakukan perubahan seperlunya, agar dapat dijangkau khalayak pembaca lebih luas. Harapan penulis, buku ini dapat memperkaya khazanah pustaka keislaman di tanah air, khususnya mengenai kajian wanita dalam ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi Saw. Sudah banyak buku yang ditulis tentang wanita khususnya dalam kajian Islam. Namun buku ini berbeda dengan kebanyakan buku yang telah ada".

Adapun alasan penulis memilih judul ini dikemukakan dalam "Kata Pengantar" selanjutnya:

"Penulis sengaja memilih pembahasan dengan judul tersebut didasarkan atas asumsi bahwa pembahasan mengenai kodrat wanita belum pernah terungkap; di samping sangat penting, karena sudah menjadi kaprah/lumrah bahkan telah membudaya pada sebahagian masyarakat adanya kerancuan dalam memahami apa sebenarnya kodrat wanita. Di sisi lain pemahaman tentang kemitrasejajaran pria dan wanita dalam rangka mensosialisasikan program pemerintah yang telah dicanangkan sejak Pelita VI."

Buku ini terdiri enam bagian, yang terdiri dari, **Bagian 1** setebal 16 halaman yakni **Pendahuluan** (h. 1) yang meliputi *Beberapa Telaah Terdahulu* (h. 11) dan *Metode dan Sumber* (h. 12).

Bagian 2 setebal 22 halaman yang berisi pembahasan tentang **Kodrat Wanita** (h. 17) yang meliputi *Menstruasi* (h. 24), *Mengandung* (h. 26), *Melahirkan* (h. 28), *Menyusui* (h. 29) dan pembahasan tentang **Mitos tentang Kodrat Wanita** (h. 32) yang meliputi *Mitos tentang Kehamilan* (h. 36), *Mitos tentang Melahirkan* (h. 37) dan *Mitos Tentang Menyusui* (h. 38).

Bagian 3 dari halaman 41-90 yang berisi pembahasan tentang **Pandangan Inferior Terhadap Wanita dan Implikasi** (h. 41) yang meliputi pembahasan *Asal Penciptaan Wanita* (h. 42), *Agama dan Kemampuan Akal pada Wanita* (h. 64), *Peran Domestik* (h. 64) yang terdiri dari pembahasan *Isteri Pendamping Suami* (h. 68), *Ibu Rumah Tangga* (h. 72) dan *Pendidik* (h. 76), *Implikasi Terhadap Pandangan Interior* (h. 81) yang terdiri dari *Negatif* (h. 81) dan *Positif* (h. 86).

Bagian 4 dari halaman 91-129 yang merupakan pembahasan tentang **Konsep Kemitrasejajaran** (h. 91) yang meliputi *Perundang-Undangan di Indonesia* (h. 94), *Kemitrasejajaran Secara Normatif* (h. 97), *Kemitrasejajaran Secara Sosiologi-Antropologis* (h. 99) yang meliputi pembahasan *Kepemimpinan Rumah Tangga* (h. 101), *Kesaksian* (h. 113) dan *Kewarisan* (h. 123).

Bagian 5 dari halaman 131-170 yang merupakan pembahasan **Hubungan Kodrat wanita dan Kemitrasejajaran** (h. 131) yang terdiri dari pembahasan Hak dan Kewajiban (h. 132), yakni *Memilih* (h. 136), *Hak Menceraikan* (h. 138), *Hubungan Seksual* (h. 142), *Mengasuh dan Merawat Anak* (h. 151), *Mengatur Urusan Rumah Tangga* (h. 154) dan pembahasan tentang Kesempatan dan Persamaan (h. 156), yakni *Aktualisasi Diri* (h. 158) dan *Dedikasi* (h. 164).

Bagian 6 dari halaman 171-182 yang merupakan bagian **Kesimpulan** (h. 171), yang terdiri dari *Penciptaan Wanita* (h.172), *Akal dan Agama pada Wanita* (h. 175), *Wanita di ruang Domestik* (h. 176), *Kepemimpinan Rumah Tangga* (h. 177), *Kesaksian Wanita* (h. 180) dan *Kewarisan* (h. 180).

Buku ini juga berisi tentang *Dari Redaksi* (h. v), Kata Pengantar oleh Zaitunah Subhan (h. ix), Kata Pengantar oleh Dr. Komaruddin Hidayat (h. xiii), Daftar Isi (h. xxi), Pedoman Transliterasi (h. xxiv), Daftar Pustaka (h. 183-195), Lampiran yang terdiri dua lampiran yakni lampiran ayat-ayat yang dikutip (h. 197-224) dan lampiran khusus hadis (h. 225-252), Indeks (h. 253) dan Biodata (h. 257). Dengan kata lain, buku ini setebal 259 halaman.

Metode dan Sumber Dalam Tafsir Kebencian

Dalam bagian *Metode dan Sumber*, penulis buku mengatakan bahwa buku ini diolah dari penelitian kepustakaan karena sumber datanya berupa buku-buku atau kitab-kitab, beberapa tafsir karya *mufasssir* Indonesia sebagai sumber primer, juga tafsir lain karya ulama-ulama terdahulu, buku-buku karya feminis muslim dan buku-buku serta artikel lain tentang wanita sesuai obyek penelitian sebagai sumber sekunder.

Untuk penelitian ini, dipilih kepustakaan dan tafsir karya ulama Indonesia, yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *Tafsir Qur'an Karim* karya Prof. Dr. Mahmud Yunus dan *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka. Ada beberapa alasan di dalam menentukan pilihan ini. *Pertama*, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, menurut Howard merupakan tafsir generasi kedua. Generasi ini merupakan penyempurnaan atas upaya generasi pertama. Karya Mahmud Yunus ini, dianggap salah satu tafsir yang cukup representatif untuk mewakili tafsir-tafsir generasi kedua. Tafsir ini mengalami 32 (tiga puluh dua) kali cetak dan hingga sekarang tetap menjadi literatur Islam yang paling populer di Indonesia sekalipun lahir karya-karya lainnya yang lebih mendalam dan ilmiah.

Kedua, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka merupakan satu di antara sejumlah tafsir yang dianggap oleh Howard dapat mewakili tafsir-tafsir generasi ketiga. Tafsir generasi ketiga ini muncul sekitar tahun 1970-an. Tafsir pada masa ini meruakan suatu upaya untuk meningkatkan tafsir-tafsir generasi sebelumnya. Tafsir Hamka, menurut Horward, mempunyai kelebihan dalam membicarakan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.

Ketiga, Al-Qur'an dan Tafsirnya, diterbitkan tahun 1995/1996 di bawah pengawasan Departemen Agama RI. Yang pertama hanya berbentuk *al-Qur'an dan Terjemahnya*, kemudian *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Menurut Howard, tafsir ini menjadi bagian dari rencana pembangunan lima tahun, dan dianggap bukti bahwa negara telah terlibat dalam penyebarluasan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dalam penyusunan tafsir ini, para sarjana muslim dari berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia telah dilibatkan, baik dalam penterjemahan maupun mempersiapkan komentar-komentar yang memperlihatkan kedewasaan dan kemampuannya sebagai para ahli ilmu tafsir. Tafsir terbitan Departemen Agama ini merupakan tafsir standar nasional.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode deduktif dan induktif. Metode *deduktif* digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara detail pemikiran-pemikiran ketiga *mufasssir* Indonesia yang disebutkan di atas, dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Alquran yang terkait dengan obyek penelitian.

Metode *induktif* digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran-pemikiran topikal ketiga *mufasssir* Indonesia tersebut di atas dengan pemikiran atau sumber sekunder tentang topik-topik yang diteliti setelah dikelompokkan secara tematik (*mawdhu'iy*).

Oleh sebab itu, dalam penulisan buku ini menggunakan metode pengumpulan data dengan salah satu metode tafsir yaitu *metode mawdhu'iy* atau metode tematik. Ada dua bentuk penyajian dalam metode *mawdhu'iy*, yaitu:

Pertama, menyajikan kotak (istilah Quraish Shihab) yang berisi pesan-pesan Alquran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja; *Kedua*, dengan menghimpun pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat yang berkaitan. Bentuk kedua inilah yang digunakan oleh penulis.

Banyak keistimewaan dalam metode ini, bukan hanya unsur kecepatan yang diperoleh, tetapi juga melalui metode ini penafsir mengundang Alquran untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau dialami masyarakat. Melalui metode *mawdhu'iy* ini maka judul atau tema yang telah ditetapkan penafsir dapat diterapkan sebagaimana yang telah dianjurkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib "*Persilakan Alquran berbicara*"

Penerapan metode *mawdhu'iy* ini menurut Quraish Shihab memerlukan keahlian akademis karena itu memerlukan kehati-hatian dan ketekunan, juga ketelitian. Oleh al-Farmawi dijelaskan dalam bukunya *al-Biyah fiy al-Tafsir al-Mawdhu'iy* tentang metode *mawdhu'iy* di antaranya adalah: (1) Menghimpun ayat-ayat Alquran yang ada kaitannya dengan yang akan dikaji atau sesuai dengan tema yang dibahas; (2) Mencari latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) bila ditemukan; (3) Mencari korelasi (*munasabah*) jika ada atau

dapat ditemukan; (4) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang tepat dan secara sistematis; (5) Melengkapi bahasan dan uraian dengan Hadis bila diperlukan; dan (6) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa atau usaha mengkompromikan apabila tampak yang kontradiktif

Jadi langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penulisan ini, adalah: (1) Memakai metode *mawdu'iy* dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam topik tertentu; (2) Mendeskripsikan pemikiran-pemikiran para *muafssir* atau intelektual yang disebut di atas tentang ayat-ayat yang telah dikelompokkan; (3) Mencari hadis-hadis yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti guna memperkuat yang dikaji; dan (4) Membuat kesimpulan dengan analisis kritis.

Bentuk, Corak dan Metode Penafsiran Gender

Bentuk Penafsiran Gender dalam Kitab Tafsir Kebencian

Para pakar tafsir membagi membagi bentuk tafsir ada tiga bagian yakni; *Pertama*, tafsir riwayat atau *tafsir bi al-ma'tsur*; yang terdiri dari tafsir Qur'an dengan Qur'an, Tafsir Qur'an dengan Sunnah; *Kedua*, tafsir *dirayah* atau tafsir yang menggunakan *ra'yu* dan *ijtihad*; *Ketiga*, tafsir dengan menggunakan *isyarah* atau *tafsir isyari*.

Pada tataran buku *tafsir kebencian*, bentuk tafsir yang digunakan oleh penulisnya adalah bentuk tafsir gabungan antara bentuk tafsir *bi al-ma'tsur* dengan bentuk tafsir *bi al-ra'yi*.

Aplikasi dari penggunaan metode tafsir *bi al-ma'tsur* dalam kategori Qur'an dengan Qur'an adalah ketika ia menjelaskan tentang menstruasi yang oleh para *mufasssir* disebut sebagai *aza* (kotoran). Berikut pernyataannya:

Firman Allah surah al-Baqarah 2:222: "*Mereka bertanya kepada kamu tentang haid. Katakanlah haid itu adalah kotoran...*" Terjemahan Departemen Agama ini, kata *al-mahid* (orang yang menstruasi) diartikan dengan haid (menstruasi) yang dinyatakan oleh Allah sebagai *aza* (kotoran). Penulis kurang sependapat apabila kata *aza* itu diterjemahkan dengan kata "kotoran" (sebagaimana juga dalam tafsir Hamka dan Mahmud Yunus). Kotoran adalah suatu yang menjijikkan dan harus di jauhi, sedangkan haid merupakan pemberian dari Tuhan kepada khusus wanita dan merupakan kodrat. Kurang tepat bila *aza* diterjemahkan dengan kotoran. Wanita dalam keadaan ini, hendaklah dihindari untuk tidak bersetubuh. Hal ini adalah karena halangan bukan kotoran.

Kata *aza* dalam beberapa ayat, misalnya surah al-Baqarah 2:196 artinya "sakitt" atau "gangguan", surah al-Baqarah 2:262 dan 263 artinya "menyakitkan", surah Ali Imran 3:111, 186 dan surah al-Ahzab

33:48 artinya “gangguan” serta dalam surah al-Nisa 4:102 artinya “kesusahan”. Dari beberapa terjemahan kata ini, menurut hemat penulis, kata *aza* dalam ayat yang berkaitan dengan wanita menstruasi ini lebih tepat dengan arti “*Sesuatu yang akan membawa penyakit*”. Jadi firman Tuhan dalam ayat ini dapat dipahami, bahwa orang yang mengadakan hubungan seksual dengan wanita yang sedang haid (*al-mahid*), meskipun isteri sendiri, bisa membawa suatu penyakit.

Kutipan di atas tampak bahwa setelah ia melakukan tafsir Qur'an dengan Qur'an, maka ia memperoleh makna baru dari kata *aza* yang oleh *mufassir* terdahulu diartikan dengan “kotoran” dan baginya diterjemahkan dengan “*sesuatu yang akan membawa penyakit*”.

Dalam konteks tafsir Qur'an dengan Hadis, ia menggunakan ketika ia mengkaji tentang masalah asal penciptaan wanita, di mana ia mengutip hadis yang sangat populer bahwa “*wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam*”. Jelasnya, ia sering menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran, dan hal ini ditunjukkan dengan adanya lampiran khusus yang berisi tentang hadis-hadis yang ia gunakan.

Sedangkan bentuk tafsir *bi al-ra'yi* tidak lepas dalam kitab *tafsir kebencian* karya Zaitunah Subhan. Misalnya dalam contoh di atas tentang penafsiran kata “*aza*”, ia terlebih dahulu mengemukakan penafsiran para *mufassir*, selanjutnya ia membandingkan dengan ayat lain yang juga menggunakan kata *aza* dan dengan pikirannya ia menyimpulkan sebuah makna baru yang lain dari *mufassir* terdahulu.

Corak Penafsiran Gender dalam Kitab *Tafsir Kebencian*

Corak dari sebuah kitab tafsir sangat ditentukan dari keahlian atau kapabilitas si pengarang kitab tersebut. Jika ia ahli atau pakar dalam bidang fikih, maka ia menggunakan keahliannya ini dalam memahami ayat-ayat Alquran dan menjadilah kitabnya sebagai kitab yang bercorak fikih.

Untuk tafsir kebencian ini, penulis berkesimpulan bahwa corak penafsirannya adalah corak *adab al-ijtima'iy*. Asumsi ini dilandasi oleh kenyataan bahwa ia mengangkat tema ini akibat dari kondisi masyarakat yang masih menganut budaya patriarkhi.

Metode Penafsiran dalam Kitab *Tafsir Kebencian*

Di kalangan *mufassir*, ada 4 (empat) cara (metode) yang digunakan dalam menafsirkan Alquran, yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).

Dari keempat metode tafsir di atas, maka sesuai dengan pengakuan pengarang kitab ini bahwa ia menggunakan metode *mawdhu'iy* (tematik) pola

kedua yakni dengan menghimpun pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat yang berkaitan dengan cara kerja sebagai berikut:

1. Memakai metode *mawdhu'iy* dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam topik tertentu
2. Mendeskripsikan pemikiran-pemikiran para *mufassir* atau intelektual yang disebut di atas tentang ayat-ayat yang telah dikelompokkan.
3. Mencari hadis-hadis yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti guna memperkuat yang dikaji.
4. Membuat kesimpulan dengan analisis kritis

Namun demikian, dalam pandangan penulis, selain ia menggunakan metode *mawdhu'iy* (tematik), ia juga menggunakan metode *muqaran* (perbandingan). Asumsi ini penulis tangkap dari kenyataan bahwa ia membandingkan pandangan dari ketiga *mufassir* yang menjadi sumber utama yakni Mahmud Yunus, Hamka dan Tafsir Departemen Agama. Kemudian, ia juga melakukan perbandingan terhadap satu ayat dengan ayat lain, seperti kata *aza* di atas.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Kebencian

Dalam pandangan penulis, salah satu kelebihan dari kitab ini adalah keberanian si pengarang dalam membongkar pemahaman-pemahaman yang telah mengakar di masyarakat. Kemudian kelebihan lain dari kitab ini adalah sebuah kitab yang merupakan hasil perenungan seorang wanita yang boleh jadi sebagai *mufassir* wanita pertama yang mencoba memahami ayat-ayat Alquran dalam kerangka ilmiah. Pengarangnya juga sudah menggunakan metode tafsir yang dapat melahirkan sebuah konsep yang utuh yakni metode *mawdhu'iy*.

Namun demikian, buku ini masih memiliki kekurangan yang patut disempurnakan, seperti pernyataan Komaruddin Hidayat dalam "Kata Pengantar" ia mengatakan:

"Sudah tentu banyak aspek dan tema-tema tertentu yang masih harus disempurnakan".

Salah satu kekurangan dari buku ini dalam pandangan penulis adalah adanya pembatasan dari sumber rujukan, khususnya rujukan kitab tafsir, yang mana ia hanya membatasi pada tiga tafsir yang semuanya karangan dalam negeri yakni tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka dan Departemen Agama. Olehnya itu, dalam pandangan penulis, buku ini tepat diberi judul, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Mahmud Yunus, Hamka dan Departemen Agama*. Pengarang lebih mengutamakan pandangan-pandangan feminis Muslim dibandingkan pandangan para *mufassir* klasik khususnya.

Kesimpulan

Dari paparan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kitab *tafsir kebencian* karangan Zaitunah Subhan, seorang akademisi dan *mufasssir* wanita pertama di Indonesia, adalah sebuah kitab tafsir yang telah menggunakan metode yang telah diakui dalam dunia penafsiran.

Kitab tafsir ini telah mencakup di dalamnya bentuk, corak dan metode penafsiran sesuai dengan ilmu tafsir. Dalam konteks bentuk, tafsir ini memiliki bentuk tafsir ganda, yakni tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Pada tataran corak, ia lebih cenderung kepada corak *adab al-ijtimaiy*, sedangkan pada metode, ia menggunakan metode *mawdhu'iy* (tematik) dan metode *muqaran* (perbandingan). Sebagai sebuah karya manusia, tentu saja kitab ini disamping memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dari Redaksi, dalam Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Al-Farmawi, Abdullah Abd. al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Penagntar*, Jakarta: LSIK, 1994.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet.I; Jakarta: Teraju, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, "Kata Pengantar" dalam Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Al-Sahmarani, As'ad, *al-Mar'ah fiy al-Tarikh wa al-Syari'ah*, Beirut: Dār al-Nafāis, 1989.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran: Tafsir Mawdhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Showalter, Elaine (Ed), *Speaking of Gender*, New York & London: Routledge, 1989.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 1999
- Umar, Nasaruddin, *Jender dan Agama: Dekonstruksi Pemikiaan Islam Tentang Persoalan Jender*, "Makalah" dalam seminar sehari Kesetaraan Gender yang diselenggarakan oleh LBH-PI, Makassar, tanggal 26 Januari 2001, Hotel Sahid Makassar.
- Wadud, Amina, *Qur'an dan Woman: Rearding The Secred Text From A Woman Perspective*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dengan judul, *Qur'an Menurut Perempuan Meluruskan Bias Jender dalam Tafsir*, Jakarta: Serambi, 2001.